

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Sejarah, proses pembuatan dan Perkembangan Tradisi *Ronjok* di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.

###### 1. Sejarah Tradisi *Ronjok*

Budaya Tebing Tinggi Tapan pada upacara perkawinan (*baralek*) disebut juga dengan "*bimbang*". *Bimbang* merupakan pesta yang dilakukan setelah ijab qabul selesai, pesta tersebut sebagai rasa syukur bahwa pihak laki-laki dan pihak perempuan merasa gembira setelah acara resmi menghalalkan anak dari kedua belah pihak tersebut telah selesai. Bukti rasa syukur tersebut maka diadakan acara seperti organ tunggal, rabab dan randai serta memberikan orang kampung makanan-makanan dan orang sekampungpun ikut menyambut kebahagiaan itu dengan membawa beras, kain dan memberi semapunya.<sup>1</sup>

Salah satu acara yang wajib ada dalam *bimbang* adalah "*baronjok*" biasanya dilaksanakan pada hari kedua saat pengantin perempuan pergi *batandang* ke rumah pengantin laki-laki, awalnya *ronjok* merupakan pemberian basa-basi kepada mertua pihak laki-laki.<sup>2</sup> Basa-basi tersebut sebagai wadah untuk memperkenalkan *anak daro* beserta keluarga kemudian mempermudah terjalin tali silaturahmi antara kedua belah pihak.

---

<sup>1</sup> Benar, Masyarakat, *Wawancara*, Jum'at 09 Maret 2018

<sup>2</sup> Darlis, Masyarakat, *Wawancara*, Jum'at 09 Maret 2018

“Awalnya baronjok ka sbagai raso baso-basi kapado matuonyo samu kaluarga matuonyo tung, bahsonyo keluarga nyu tu lah siap nikah dan dianggap sbagai raso syukur.”<sup>3</sup>

Artinya:

“Maksud dari kata diatas adalah awalnya baronjok ini sebagai rasa basa-basi kepada mertuanya dan keluarganya, bahwasanya keluarganya itu sudah selesai acara pernikahan dan dianggap sebagai rasa syukur”.

Berdasarkan wawancara Hasan Basri *ronjok* dianggap sebagai rasa basa-basi, sebagai ajang untuk memperkenalkan *anak daro* dengan keluarga mempelai laki-laki, karena *ronjok* ini dianggap baik maka tetap berlanjut bahkan terus berkembang dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu.

Pengantin perempuan untuk mengungkapkan rasa basa-basinya yaitu membawa *dulang* yang dibawa dengan menggunakan kepala yang berisi makanan khas tapan yaitu onde-onde, lemang, *sejib* dan sarang semut. Kemudian diikuti oleh generasi selanjutnya, lama-kelamaan pemberian basa-basi ini dianggap baik untuk dipertahankan, karena dapat mempererat talisilaturrehmi antara keluarga pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan dan orang sekitarnya.

Pengantaran dengan menggunakan *dulang* tidak bertahan lama, karena *dulang* susah untuk didapatkan dan orang yang membawanya sudah tidak ingin lagi. Jadi untuk mempermudah maka digantilah tempatnya dengan menggunakan rantang

---

<sup>3</sup> Hasan Basri, Masyarakat, Wawancara, Minggu, 11 Maret 2018

(*ronjok*) mudah didapatkan dan membawanya pun juga mudah dengan cara di tenteng.<sup>4</sup>

Penamaan *ronjok* ini diambil dari tempat pengantarannya yaitu *ronjok*, *ronjok* merupakan tempat meletakkan makanan yang terdiri dari empat buah. Oleh sebab itu orang sekampung sepakat menyebut kebiasaan tersebut dengan tradisi "*ronjok*". Tradisi ini dipanggil dengan "*Tradisi Ronjok*" unik untuk dipanggil dan didengar dan mudah diingat dikalangan masyarakat setempat maupun masyarakat lain, karena di daerah lain tidak mengenal dengan hal itu melainkan dengan "*tradisi manjalang*".

*Ronjok* merupakan salah satu budaya yang cukup tua di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan dan tetap dilaksanakan hingga sekarang, meskipun peralatannya sudah ada terjadi perubahan dan tidak sepenuhnya mengikuti dari leluhur, namun intinya tetap dijalankan dan ada dalam tradisi tersebut, karena Nagari Tebing Tinggi Tapan merupakan masyarakat yang sangat kuat dalam memegang teguh adat yang ditetapkan dari nenek moyang terlebih dahulu dan tidak ingin meninggalkannya.<sup>5</sup>

## 2. Proses Pembuatan *Ronjok* di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan

Pesta perkawinan sebelum mendekati hari pesta dilaksanakan maka dilakukan terlebih dahulu acara musyawarah antara pihak keluarga *anak daro* dan keluarga *marapula* sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Syahbunan Rici, Tokoh Adat, *Wawancara*, Minggu, 11 Maret 2018

<sup>5</sup> Syahbunan Rici, Tokoh Adat, *Wawancara*, Senin, 12 Maret 2018

a. Pihak *anak daro*

Pihak *anak daro* terlebih dahulu datang kerumah pihak *marapulai* melakukan musyawarah bertujuan untuk menanyakan berapa jumlah *ronjok* yang akan disediakan, kemudian pihak dari *marapulai* melakukan musyawarah dengan keluarga *ronjok* tingkatan apa yang akan disediakan.

b. Pihak *marapulai*

Pihak dari *marapulai* melakukan musyawarah dengan keluarganya, siapa yang pantas menerima dan siapa yang mampu menerima tingkatan yang paling tinggi, setelah mendapatkan jumlah *ronjok* dari keluarga besar barulah menanyakan kepada siapa yang pernah beliau terima *ronjoknya*. Kemudian setelah diketahui jumlah *ronjok* yang akan disediakan, baru lah orang tua dari *marapulai* beserta saudara-saudara ibu untuk mengatakan kepada pihak *anak daro* jumlah *ronjok* yang akan disediakan sebanyak ini dan bahannya ini sambal nya ini.

*“Sebagaimano yang diungkapkan oleh soghang ibuk dari anak doru yang bernama Nani, nyu pai ka numah ughang tuu daghing anak polai manyukan bapu ronjok yang akan dibuek sabelum acara bimbang ka dimulai, satlah tung kaluarga anak polai ka lah yang baundiang sepua nan ka nak nemo ronjok anak polai ka, terutamo ditanyu ka keluarga dkek lung udah tung bghung di tanyu ka tetangga dan oghang nan knal, kalau lah dapek jumlah ronjok ka, baghu lah ughang tuu anak polai ka paing ka numah anak daro untuk ngecek bapu ronjok ayam*

*bulek balago ka jumlah, ronjok ayambulek dan ronjok ampere bapu pula jumlahnyo*".<sup>6</sup>

Artinya:

“Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang ibu dari mempelai *perempuan* yang bernama Nani, dia pergi ke rumah orang tua dari mempelai laki-laki berapa rantang yang akan dibikin sebelum acara pernikahan dimulai, setelah itu keluarga mempelai laki-laki ini mencari perundingan siapa saja yang menerima rantang, terutama yang ditanya kepada keluarga dekat kemudian barulah kepada tetangga dan orang yang kenal kalau sudah tahu jumlah rantan, barulah orang tua mempelai laki-laki pergi ke rumah mempelai perempuan untuk memberitahukan jumlah rantang yang akan dibuat, ayam bulek balagonya diberitahukan jumlahnya, ayam bulek dan ronjok ampere juga diberi tahukan jumlahnya”.

Berdasarkan wawancara dengan Nani sebelum acara pernikahan dimulai maka orang tua dari pihak *anak daro* pergi menanyakan kerumah mempelai laki-laki, berapa *ronjok* yang akan disediakan, kemudian setelah tau jumlah *ronjok* yang akan disediakan baru lah keluarga *marapulai* mengatakan jumlahnya, sesuai dengan hasil rundingan.

Setelah diketahui jumlah *ronjok* yang akan disediakan, maka dilanjutkan dengan proses pembuatan *ronjok* adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pembuatan *Ronjok*

Setelah diketahui jumlah *ronjok* yang akan dipersiapkan, maka tim pembuatan *ronjok* sudah berkerja dari pagi-pagi untuk mempersiapkan isi *ronjok* yang sesuai dengan permintaan seperti

---

<sup>6</sup> Supik Inal, Orang Tua Dari *Ana Daro*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

memasak nasi, gulai merah, gulai putih, pregedel, setelah masak maka didinginkan terlebih dahulu, kemudian setelah dingin barulah dimasukkan di dalam *ronjok* yang sesuai dengan tingkatannya dan sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan. Khusus untuk pemasakan kue tidak dimasak pada hari pesta melainkan tiga hari sebelum acara perkawinan dimulai, dengan tujuan untuk mempermudah.

*“Hal ika sesuai dengan kecek wek salah satung tim tukang buek ronjok oleh Ibuk Supik Madina, nyu ngcek barapopun jumlah ronjok yang disughuh muek wek keluarga anak polai tim pemasak ka siap untuk isi ronjok ka dan ronjok sudah dimasak sebulum nak dibagikan. Ising ronjok yang akam dimasak adalah sesuai dengan perkembangan yang perkembang ketika itu”*.<sup>7</sup>

Artinya:

“Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh satu tim pemasak rantang oleh Ibuk Supik Madina, dia mengatakan berapapun jumlah rantang yang akan di suruh oleh keluarga mempelai laki-laki, kami tim pemasak bersedia memasak isi rantang tersebut dan sebelum waktu pembagian isi rantang sudah kami sedia. Isi rantang yang akan disediakan sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu”.

Berdasarkan wawancara dengan Supik madina berapa besar jumlah *ronjok* yang diminta untuk disediakan ketika acara perkawinan maka tim pemasak siap menyediakannya, isi yang *ronjok* yang disediakan sesuai permintaan yang dilaporkan oleh orang tua mempelai laki-laki.

---

<sup>7</sup>Supik Madina, Pelaku *Ronjok* , Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

b. Pihak yang terlibat dalam membuat dan menerima *ronjok*

Orang yang terlibat dalam proses pembuatan *ronjok* adalah tim pemasak dan ibu-ibu yang ada di sekitar rumah penganti perempuan dan orang tua dalam proses perkawinan. Sementara yang ikut menerima *ronjok* yaitu keluarga pengantin laki-laki dan orang yang sudah menerima *ronjok* sebelumnya.

c. Penjeputan dilakukan oleh *marapulai* beserta keluarganya

Rombongan *marapulai* pergi ke rumah *anak daro* untuk membawanya ke rumah mertua, dengan tujuan disegerakan pembagian *ronjok*. Setelah *marapulai* sampai di rumah *anak daro*, sebelum memasuki rumahnya *marapulai* dijemput dengan *siriah carano* sebagai tanda untuk menghormati *marapulai* beserta rombongannya, sebelum dijemput dengan hal tersebut maka *marapulai* beserta rombongan tetap berdiri didepan rumahnya.<sup>8</sup>

Setelah beberapa lama duduk di rumah maka *anak daro* dibawa ke rumah orang tua dari pihak laki-laki dan membawa peralatan *ronjok* selengkapnya, jumlah oto terdapat dua oto, oto pertama membawa *anak daro* serta rombongan dan oto yang kedua membawa peralatan *ronjok* beserta rombongan yang menjaga peralatan tersebut, Setelah sampai di rumah mertua tersebut maka dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Supik Madina, Pelaku *Ronjok*, wawancara, jum'at 27 Juli 2018

#### d. Penyerahan Ronjok

Penyerahan *ronjok* dilakukan setelah mempelai perempuan datang dirumah mempelai laki-laki yang telah diberikan makan sesuai dengan menu yang telah disediakan oleh pihak laki-laki, setelah acara makan-makan selesai, maka masuk pada acara inti yaitu acara "*manyoroang*". Diberikan kepada keluarga mempelai terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kepada orang tua dari mempelai laki-laki. Setelah selesai mempelai perempuan sudah boleh pulang.

*"Hal ika yang dikecekan oleh anak daro yang bernama Minggu Hermi, nyu ngecek bahwasanyo nyu nyerah ronjok ka paing ka numah matuu lung, ronjok yang dibaok sesuai dengan permintaan, lah tibu di di numah tung makan dulung, lanjut dengan acara mambagi ronjok dan membaleh ronjok".<sup>9</sup>*

Artinya:

"Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang *anak daro* yang bernama Minggu Hermi, dia mengatakan bahwasanya dia menyerahkan rantang itu pergi dahulu ke rumah mertua, rantang yang dibawa sesuai dengan permintaan yang dilaporkan oleh mertua tersebut, setelah datang dirumah mertua di suruh makan terlebih dahulu, kemudian rantang sudah bisa dibagi dan dilanjutkan dengan mambaleh rantang".

Berdasarkan wawancara dengan Minggu Hermi sebelum penyerahan *ronjok* dilakukan, *anak daro* beserta rombongannya diberi makan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembagian *ronjok* yang sesuai dengan permintaan.

---

<sup>9</sup> Minggu Hermi, *Anak Daro, Wawancara*, Jum'at 27 Juli 2018

Berdasarkan perkembangan zaman semua isi *ronjok* yang dimasak bisa diganti dengan bahan yang mentah, sesuai dengan permintaan sipenerima, seperti kue yang diganti dengan mie satu dus atau roti satu kaleng, *ronjok* yang diganti dengan minyak 5kg.

Penggantian isi *ronjok* ini bertujuan untuk mempermudah keluarga mempeleai perempuan dalam menyiapkan peralatan tersebut. Karena, *Ronjok* yang dipesan oleh keluarga mempeleai laki-laki tidak hanya sedikit melainkan dalam jumlah yang cukup besar, sekitar 150 *ronjok* bahkan sampai 250 *ronjok*, jikalau isinya dimasak keseluruhannya maka menyebabkan kewalahan bagi tim pemasak.

### 3. Perkembangan Tradisi *Ronjok* di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan

Pada tahun 1960 tidak memakai istilah *ronjok* melainkan dengan *dulang* yang berisi onde-onde, leman, sejob.<sup>10</sup> Memungganakan makan khas tersebut tidak bertahan lama. *Dulang* tersebut diberikan kepada mertua tanpa dibalas apa-apa. Pemberian itu sebagai tanda bahwa acara perkawinan telah selesai. Kemudian kebiasaan itu telah berjalan lama, maka masyarakat setempat berfikir untuk merubah pemberiannya karena pemberian tersebut itu dianggap menghabiskan waktu dengan pembuatannya yang rumit yang digantikan dengan istilah *ronjok*, yang dibalas dengan kain tradisional yaitu kain yang bernilai adat seperti kain songket.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Syahbunan Rici, Tokoh Adat, *Wawancara*, Minggu, 06 Maret 2018

<sup>11</sup> Ira Wati, Pelaku *Ronjok*, *Wawancara*, Minggu, 11 Maret 2018

Sekitar pada tahun 1978 sudah memakai *ronjok* yang berisi gulai khas yaitu diantaranya , gulai putih, gulai merah, peragedel dan nasi. Yang dibalas dengan kain topin. Setelah berjalan lama peralatan *ronjok* dibagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

### **1. Ayam *Bulek Balago***

pada tahun 1993, Peralatan yang terdapat dalam *ayam bulek balago* ini adalah rantang besar (*ronjok gdang*) yang berisikan makanan (nasi, ayam gulai, sup, peragedel), kue tangga tingkat tiga yang di atasnya diletakkan gambar pengantin dan ayam yang sudah digoreng dan diberikan bumbu kemudian diletakkan dalam wadah seperti diadukan yang dihiasi dengan kerupuk merah, cabe dan bawang. *Ayam bulek balago* ini khusus disiapkan oleh pengantin perempuan untuk diberikan kepada mertuanya. Kemudian mertua membalasnya dengan *baju sapataga*.

Pada tahun 2004, peralatan yang terdapat dalam *ayam bulek balago* ini terdapat perubahan, yaitu peralatannya rantang besar yang berisi makanan, selain itu diberikan kue bertingkat tiga yang diadukan, kemudian di atasnya diletakkan boneka gambar pengantin, dan dua ekor ayam goreng yang sudah diberikan bumbu kemudian diletakkan dalam *mandai* (wadah) yang saling berhadapan seperti ayam yang akan diadukan, kemudian ayam goreng ini dihiasi

dengan kerupuk bintang, kemudian keluarga mempelai membalasnya dengan 2,5g emas dan uang 100 ribu.<sup>12</sup>

Seiring perkembangan zaman semakin pesat masa sekarang maka peralatan *ayam bulek balago* ini semakin berubah, peralatan yang digantikan dengan yang instan, pemberian sesuai dengan permintaan keluarga mempelai, seperti rantang yang digantikan dengan mie dua dus, dan kue tangga diganti dengan model modren dan bisa digantikan dengan telur dua karpet atau minyak goreng 5kg, dan pada zaman sekarang *ayam bulek balago* ini tidak lagi dihiasi dengan cabe, bawang, hanya saja memakai kerupuk bintang dan mie putih. Kemudian mertua membalasnya dengan emas, minimal beratnya 2,5g emas yang berupa cincin atau kalung dan gelang. Balasan tersebut populer di Nagari Tebing Tinggi Tapan dengan istilah “nyoroang”. *Mambeleh ronjok* tersebut bahkan ada yang membalasnya dengan 15g. Pemberian ini tergantung kepada keadaan dari mertua. Pemberian *ayambulek balago* terkhusus kepada simertua mempelai laki-laki dan tidak bisa diterima oleh orang lain.

*“ Halka dikecek wek Ibuk Benar bahwasonyo isi ronjok ka batuka truih sasuai dengan berkembangnyo zaman, awalnyu makanan harus dimasak dengan makanan khas Tapan, taping kina ka sudah bakembang yang bisa digiting dengan kue yang instan ”.*<sup>13</sup>

Artinya:

---

<sup>12</sup> Rosdah, Pengurus *Ronjok*, Wawancara, Jum’at, 09 Maret 2018

<sup>13</sup> Benar, Masyarakat, Wawancara, Jum’at 27 Juli 2018

“Hal ini diungkapkan oleh Ibu Benar bahwasanya isi *ronjok* berganti terus sesuai dengan perkembangan zaman, awalnya makanan harus dimasak yang berbentuk makanan khas Tapan, tetapi sekarang sudah berkembang bisa diganti dengan makanan instan yang bisa bertahan lama”.

Berdasarkan wawancara dengan Benar isi *ronjok* ini sesuai dengan perkembangan zaman, awalnya isi *ronjok* selalu dimasak, kemudian mengikuti perkembangan zaman menjadi barang yang instan dan *mambaleh ronjok* juga mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman.

## 2. Ayam Bulek

Pada tahun 1993 Peralatan yang terdapat dalam *ayam bulek* ini adalah rantang yang menengah yang berisikan gulai merah, gulai putih, nasi dan peragedel, kemudian kue *baroda* (kue yang bulat seperti roda motor) atau kue segi empat, dan ayam goreng satu ekor yang diletakkan dalam kotak yang dihiasi dengan kerupuk bintang, mie putih yang digoreng dan cabe. kemudian dibalas oleh keluarga dari mempelai laki-laki dengan sehelai kain.<sup>14</sup>

Pada tahun 2004, peralatannya rantang yang menengah yang berisikan makanan, kue segi empat yang di atasnya ada kue seperti gambar kapal, atau gambar tas, beserta ayam goreng 1 ekor yang diisikan dalam kotak makanan yang dihiasi dengan mie putih yang digoreng, kerupuk merah, tetapi tidak memakai hiasan cabe dan bawang. *ayam bulek* ini diberikan kepada saudara ibu dari mempelai,

---

<sup>14</sup> Nurbaini, Tim Pengurus *Ronjok*, *Wawancara*, Jum;At, 09 Maret 2018

kakak mempelai, saudara dekat, dan orang yang mempunyai hutang *ayam bulek*, pemberian ini wajib dibalas dengan minimal 1,25g emas seperti cincin.

Pada zaman sekarang, peralatan yang diberikan sesuai dengan permintaan yang menerima *ronjok*, seperti *isironjok* diganti dengan *miesatu* dus, kue yang digantikan dengan minyak goreng 5kg dan *ayam bulek* digantikan dengan roti satu kaleng.<sup>15</sup>

*“Hal ika sebagaimana yang di kecek wek Leni Marlina ising ronjok ka slalu bakembang, dari tahun ketahun pasti adu yang berubah, karena masyarakat Tbing Tingging Tapan ka ndak nak mughah jo karjo nak eteang ka eteang jo kini bulih dak payah nguruih e”.*<sup>16</sup>

Artinya:

“Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Leni Marlina isi *rantang* ini selalu berkembang dari tahun ke tahun pasti ada yang berubah, karena masyarakat Tebing Tinggi Tapan maunya perkajanya menjadi mudah, kerjanya mau menjadi ringan.

Berdasarkan wawancara dengan Leni Marlina dari tahun ke tahun isi *ronjok* selalu berubah, dikarenakan untuk mempermudah pekerjaan dari tim pemasak.

### 3. *Ronjok Ampera*

pada tahun 1993 Peralatan yang terdapat dalam *ronjok ampera* ini adalah rantang dan kue *baroda* (kue yang bulat seperti roda motor), kemudian dibalas oleh keluarga pihak mempelai laki-laki dengan uang semampunya seperti 20 ribu, 30 dan 50 ribu.

<sup>15</sup> Jamaril, Pemuka Adat, *Wawancara*, Kamis, 14 Juni 2018

<sup>16</sup> Leni Marlina, Masyarakat, *Wawancara*, Jum'at 27 Juli 2018

Pada tahun 2004, peralatan yang terdapat dalam *ronjok ampera* ialah rantang biasa yang berisikan gulai merah, gulai putih, dan kue cake, kemudian dibalas oleh keluarga pihak pembeli laki-laki dengan dengan uang 100 ribu.

sesuai dengan perkembangan zaman sebagaimana yang terjadi pada *ayam bulek balago dan ayam bulek*, peralatan yang diberikan sesuai dengan permintaan orang yang menerima, begitupun yang terjadi pada *ronjok ampera*, seperti *ronjok* diganti dengan roti, mie, dan kue cake yang diganti minyak goreng 5kg, kemudian dibalas oleh pihak yang menerima dengan uang 100.terkhusus yang mengambil *ronjok* dan kue cake maka balasannya dengan uang 120.<sup>17</sup>

*“Hal ka sesuai yang di kecek wek salah soghang tim tukang buek Isi ronjok yang banamu Ibuk Rosdah, nyu ngecek kalau isi ronjok ampera ka emang barubah, awalnyo baising makanan tadisional, udah itung di ubah manjadi gulai, kini ka lah baubah pula ging dengan barang yang instan, yang bisa di ambik di lpau”.*<sup>18</sup>

Artinya:

“Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu tim pemasak isi rantang yang bernama Ibuk Rosdah, dia mengatakan kalau isi rantang ampera ka emang barubah, pada awlnya berisi makanan tradisional, kemudian dirubah berbentuk gulai dan sekarang berubah lagi menjadi barang yang berbentuk instan yang mudah didapatkan di warung”.

Berdasarkan wawancara dengan Rosdah *ronjok ampera* selalu berubah Karena mempermudah tim pemasak dan mudah didapatkan

<sup>17</sup> Leni Marlina, Penerima *Ronjok*, Wawancara, Minggu, 11 Maret 2018

<sup>18</sup> Ibuk Rosdah, Tim Pengurus *Ronjok*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

dari warung terdekat dan *mambaleh ronjok* nya juga berubah sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu.

Acara penyerahan peralatan *ronjok* sudah selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan *mambaleh ronjok* oleh keluarga dari pihak laki-laki, maka dilanjutkan dengan orang tua dari mempelai laki-laki “*manyoroang*”, setelah itu *anak doro* beserta rombongan tersebut boleh pulang kerumahnya masing-masing.<sup>19</sup>

Beberapa hari setelah dilakukan penyerahan *ronjok* dan *mambaleh ronjok*, Terkhusus penerimaan *ayam bulek balago* dan *ayam bulek* dilakukan *mangulang tandang* (memberikan *ronjok*), pengulangan tersebut tergantung kepada keluarga mempelai perempuan, *anak doro* memberikan kembali *ronjok* kepada keluarga mempelai laki-laki. diberikan hanya satu pasang *ronjok* tanpa diiringi dengan peralatan yang lain.

Tradisi *manarimo ronjok* dilakukan setiap acara perkawinan walaupun keluarga *anak daro* dan mempelainya berasal dari keluarga yang kurang mampu akan tetap dilaksanakan. Kecuali mempelainya berasal dari luar daerah, maka kegiatan *baronjok* ini tetap dilaksanakan, namun tidak mengharapkan balasan sepenuhnya seperti *ayam bulek balago* harus dibalas dengan emas, jika pengantin di luar

---

<sup>19</sup>Nurbaini, Tim Pengurus *Ronjok*, *Wawancara*, Jum;At, 09 Maret 2018

daerah boleh dibalas semampunya.<sup>20</sup> Sebagaimana pepatah mengatakan “ *pusako salingka kaum, adat salingka nagari.* ”<sup>21</sup>

Pemberian *ronjok* kepada mertua dan saudaranya tidak hanya acara perkawinan saja, namun dihari-hari tertentu juga ada istilah dengan *mangata ronjok* sebagai berikut:

a. Bulan baik

Upacara *ronjok* juga dilakukan tiga hari sebelum masuk puasa, pada bulan baik inilah *anak daro* pergi mengantar *ronjok* ke rumah keluarga laki-laki dan saudara ibunya. Peralatannya satu pasang rantang. Mertuanya membalas dengan uang semampunya.

*Ngata ronjok* pada bulan baik ini hanya dilakukan sekali dalam setahun. Jika kebiasaan ini tidak dilakukan oleh satu keluarga, maka tidak akan menimbulkan masalah, karena *baronjok* ini dianggap mengantar makan-makan untuk berbuka.

Mengantar *ranjok* pada bulan baik ini umumnya diantarkan sehari sebelum puasa.

Selain *ronjok* pada bulan baik juga dilakukan empat hari sebelum hari raya Idul Adha. waktu itulah *anak daro* mengantar *ronjok* kerumah mertua pihak laki-laki dan saudara ibunya. Mertuanya membalas pemberiannya semampunya seperti memberikan uang 50 ribu.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>, Darlis, Pelaku *Ronjok*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

<sup>21</sup> Musyair Zainuddin, *Minangkabau Dan Adatnya; Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*, ( Yogyakarta: Ombak,, 2013) ., Hal. 5

<sup>22</sup> Darlis, Pelaku *Ronjok*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

Bulan 12 ini jika tidak dilaksanakan juga samahalnya dengan bulan baik tadi, tidak menimbulkan masalah dikampung, karena *baronjok* sebelum hari raya idhul adha tidaklah wajib karena dianggap basa-basi kepada mertua dan saudara ibunya.

*“Hal ika dikecek wek Darlis bulan 12 (mgang) ngata ronjok ka rumah matuu, yang diatakan cumin sakaling dalam satahun, tetaping kalau dak di ata jadi masalah dak, karno ka dianggap ngata makanan utuk dimakan wek matuu untuk kanasing dalam ayung jing, nyalang samba batai masak”.*

Artinya:

“Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Darlis bulan 12 (mgang) mengatakan rantang ke rumah orang tua dari mempelai laki-laki, kebiasaan ini Cuma dilakukan sekali dalam setahun, tetapi kalau tidak dilaksanakan tidak menjadi masalah, karena di anggap mengatarkan rantang ini makanan untuk dimakan, sebelum gulai daging qurban masak”.

Berdasarkan wawancara dengan Darlis bulang 12 pengantara *ronjokke* rumah orang tua dari mempelai laki-laki, tatepi pengantaran *ronjok* ini tidak diwajibkan pengantarannya bagi keluarga yang mampu.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan dan Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ronjok* pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.**

### **a. Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi *ronjok***

1. Kurangnya sosialisasi antara kaum tua dengan generasi muda<sup>23</sup>

Informasi tentang kebudayaan berhenti kepada kaum yang tua-tua, karena generasi penerus bangsa tidak ingin bertanya kepada orang terdahulu mengenai budaya yang ada di kampung Tebing

---

<sup>23</sup> Syahbunan Rici , Pemuka Adat, *Wawancara*, Jum'at, 04 Agustus 2017

Tinggi Tapan, sehingga yang muda-muda berlaku sekehendaknya dalam ingin merubah tradisi terutama tentang tradisi *ronjok*. Oleh sebab itulah semakin menimpisnya nilai-nilai tradisional dalam upacara perkawinan. Setelah dilakukan pembaharuan dalam tradisi tersebut kaum tua tidak melakukan tindakan dan membiarkan generasi muda berbuat tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat yaitu Syahbunan Rici, sebagai orang yang di tuakan di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan, bahwa kurangnya sosialisasi antara generasi tua dengan generasi muda untuk mengetahui kebiasaan *baronjok* yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu.

2. Lembaga KAN tidak memiliki program dalam rangka menetapkan tradisi *ronjok*.

Lembaga KAN tidak memiliki program dalam menetapkan tentang tradisi *ronjok* ini menyebabkan masyarakat setempat memiliki keinginan untuk merubah tradisi *ronjok*, karena undang-undang yang melarang untuk merubah tradisi tersebut tidaklah ada. Oleh sebab Masyarakat bisa merubahnya sesuai dengan perkembangandengan tujuan untuk mempermudah kaum ibu-ibu dalam menyiapkan peralatannya.

*“Sebagaimano yang dikecek wek Buya Nasrizal Rici bahwasonyo lembaga KAN dak adua muek program yang mangenai tentang tradising Baronjok ka, jading dak adua*

*alasan untuk managah masyarakat Tbiang Tingging Tapan ka utuk ngubah hal tasbut ”.*<sup>24</sup>

Artinya:

“Sebagaimana yang diungkapkan oleh Buya Nasrizal Rici bahwasanya lembaga KAN tidak ada membuat program yang bersangkutan tentang tradisi *ronjok* ini, jadi tidak ada alasan untuk melarang masyarakat Tebing Tinggi Tapan untuk merubah hal tersebut”.

Berdasarkan wawancara dengan Nasrizal Rici Kerapatan Adat Nagari (KAN) tidak mempunyai program dalam mempertahankan tradisi yang ada di Tebing Tinggi Tapan.

### 3. Faktor Kondisi

Awalnya isi *ronjok* semuanya dimasak, timyang khusus memasaknya adalah orang dianggap sudah biasa memasak makanan orang *bimbang* seperti tetangga, keluarga pengantin perempuan dan masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi. tim itulah yang memasaknya sampai selesai, satu tim terdiri dari lima orang. Merekalah yang bertanggung jawab memasak semua makanan, siap tidak siap harus disiapkan sekitar jam 16.00 wib. Tim yang ditunjuk untuk memasak tersebut dibayar sesuai dengan kesepakatan. Menghindari Mubazir

Penerimaan *ronjok* bukan berasal dari nagari setempat saja melainkan dari luar daerah juga ikut serta dalam penerimaan tersebut seperti Kerinci, Inderapura, Lunag, Silaut dan Bengkulu, Jarak tempuh yang cukup jauh untuk membawa isi *ronjok* yang berbentuk masakan yang berkuah, maka menyebabkan makanan

---

<sup>24</sup> Nasrizal Rici, Tokoh Adat, *Wawancara*, Jum'at 27 Juli 2018

akan rusak, yang dibawa berupa gulai merah, gulai putih, paragedel dan nasi. Hal tersebut mengakibatkan mubazir, karena makanan tersebut sudah rusak dan tidak bisa dimakan lagi. Oleh sebab itu orang yang berasal dari tempat yang jauh meminta makanan yang berasal dari bahan mentah seperti roti, minyak goreng, mie dan telur. Orang yang mengurus peralatan *ronjok* memberikan sesuai dengan permintaan si penerima. orang sekampungpun ikut serta meminta makanan yang berbentuk mentah dengan alasan tidak bisa dihabiskan sekaligus, jika barang mentah diberikan maka dilain hari masi bisa dipergunakan.

*“Hal ini dikecek wek ibuk Nolini,<sup>25</sup> nyu ngecek numah nyu jauh dari tempat nemo ronjok yaitu di Muko-muko, jarak tempuh dari Tebing Tinggi Tapan ke Muko-muko 65km, jarak tersebut cukup jauh, jika isi ronjok yang dibawa merupakan makanan yang dimasak seperting gulai merah, gulai putih, pergedel dan nasi, maka ising ronjok tersebut dak layak ging untuk dikonsumsi, maka makanan itu menjadi mubazir, untuk menghindari itu makan yang berupa dimasak diganti dengan makanan yang mentah”.*

*Artinya:*

“Hal ini diungkapkan oleh Ibuk Nolini, dia mengatakan *rumahnya* jauh dari tempat penerimaan rantang yaitu di Muko-muko, jarak tempuh dari Tebing Tinggi Tapan ke Muko-muko 65km, jarak tempuh yang cukup jauh, jika isi rantang yang dibawa merupakan makanan yang dimasak seperti gulai merah, gulai putih, peragedel dan nasi, maka isi rantang tersebut tidak bisa dimakan lagi maka menyebabkan mubazir, untuk menghindari hal itu maka dimintaklah makanan yang mentah”.

Berdasarkan wawancara dengan Nolini makanan yang dimasak jika dibawa ke tempat yang jarak tempuhnya jauh, maka akan makanan tersebut sudah rusak dan tidak layak dimakan lagi, oleh

---

<sup>25</sup> Nolini, Masyarakat, *Wawancara*, Jum'at 27 Juli 2018

sebab itu, orang yang kediamannya jauh meminta barang yang mentah, yang bisa tahan lama.

#### 4. Bahan *Ronjok* Mudah didapati

Bahan yang berbentuk instan mudah didapatkan di setiap warung terdekat dengan berhutangpun bahan bisa didapatkan secara cepat, jika bahan yang harus dimasak maka akan membutuhkan waktu yang lama dan membuat kesulitan dalam pengisian *ronjok* dalam jumlah yang banyak, terkadang penerimaan *ronjok* tidak terduga, seperti orang yang tidak mengetahui acara perkawinan dilaksanakan, ketika diketahui mereka ingin menerima *ronjok*, jadi dengan menggunakan bahan yang instan mudah untuk didapatkan, jika barang yang harus dimasak maka tidak bisa ditambah penerimaan *ronjok*, jadi banyak yang kecewa.<sup>26</sup>

*“Hal ika yang dikecek wek etek Yus, nyu ngecek kalau isi ronjok ka dimasak lagalua mako litak tim yang mamasakan, karno yang dimasak bukan lh dikit, bahkan sampai 120 ronjok yang akan diisi dengan makanan yang dimasak, bahkan bahan untuk dimasak itungpun payah untuk didapekkan, tetaping jiko makai makanan yang instant mudah didapekkan dengan bahutangpun bisa didapekkan”.*<sup>27</sup>

Artinya:

“Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Etek Yus, dia mengatakan kalau isi rantang dimasak semuanya maka tim yang memasak tersebut akan menjadi kewalawahan, karena yang dimasak bukan lah sedikit, bahkan sampai 120 rantang yang akan diisi dengan makanan yang dimasak, bahkan bahan untuk dimasak itupun susah untuk didapatkan, tetapi memakai makanan instan mudah untuk didapatkan dengan berhutangpun bisa didapatkan”.

<sup>26</sup> Kasilawati, Pelaku *Ronjok*, Wawancara, Kamis, 08 Maret 2018

<sup>27</sup> Etek Yus, Pelaku *Ronjok*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

Berdasarkan wawancara dengan Etek Yus isi *ronjok* jika semuanya dimasak maka akan kewalahan tim pemasak, karena jumlah *ronjok* yang akan dimasak cukup besar sekitar 120 *ronjok* dan bahan yang akan dimasakpun susah untuk didapatkan, tetapi sebagian *ronjok* yang digantikan dengan barang yang Instan maka tim pemasak tidak akan kewalahan.

5. Belum adanya kesatuan perangkat pemerintahan nagari dengan pemuka adat untuk memberlakukan tradisi *ronjok* ditengah-tengah masyarakat.

Pemerintahan nagari dengan pemuka adat tidak kompak dalam mengembalikan nilai-nilai budaya yang sudah menipis dan sudah hampir ditelan masa. Tokoh yang berperan di dalam masyarakat membiarkan kebudayaannya yang sudah mulai lenyap dan berkembang begitu saja . Jika semua perangkat yang penting di dalam masyarakat serentak untuk mengembalikan tradisi yang berbentuk semula yang berasal dari nenek moyang yang terdahulu maka akan tercipta kembali, tetapi kurangnya usaha para tokoh nagari dan tokoh adat dalam memperjuangkan kebudayaan yang terdapat di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Syahbunan Rici, Pemuka Adat, *Wawancara*, Jum'at, 04 Agustus 2017

## 6. Sosialisasi

Tokoh masyarakat yang ada di Kenagarian Tebing Tinggi Tapan merasa sangat kurangan media untuk melakukan sosialisasi, padahal mesjid dan mushala mungkin untuk dijadikan sebagai media dalam mengembalikan kembali budaya yang telah hilang, terlihat keseriusan masyarakat setempat kurangnya peduli terhadap budaya yang diberlakukan sekehendaknya oleh para kaum muda.<sup>29</sup>

Jika orang yang dianggap berpengaruh didalam masyarakat tidak ingin bergerak untuk mengembalikan kembali nilai budaya yang sudah mulai memudar dan membiarkan hilang begitu saja.

Tradisi *ronjok* tidak ada dimuat di media, seperti koran dan media sosial lainnya, karena zaman sekarang ini informasi tentang sesuatu disampaikan melalui media sosial, sedangkan di Nagari Tebing Tinggi Tapan tidak dimuatkan berita *ronjok* tersebut. Oleh sebab itulah masyarakat banyak tidak mengetahui apalagi yang kaum muda.<sup>30</sup>

Menurut peneliti media untuk mensosialisasikan tradisi *ronjok* sangatlah banyak apalagi teknologi sudah sangat berkembang seperti di media sosial, mesjid sudah ada dimana forum diskusi banyak dilakukan.

---

<sup>29</sup> Syahbunan Rici, Pemuka Adat, *Wawancara*, Jum'at, 04 Agustus 2017

<sup>30</sup> Nasrizal Rici, Tokoh Adat, *Wawancara*, Jum'at 27 Juli 2018

## b. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ronjok*

### 1. Nilai yang Terdapat dalam *Ronjok*

#### a. Nilai Silaturrahmi

*Ronjok* di Nagari Tebing Tinggi Tapan yang dilaksanakan dalam acara perkawinan dapat dikatakan sebagai lambang jalinan talisilaturrahmi yang membuktikan adanya jalinan kasih sayang antara kedua mempelai dengan mertua dan keluarga.<sup>31</sup>

*“Ado kecek anak daro banamu Ela ngata ronjok ka tadapek nilai silaturrahmi antara keluarga anak daro dengan keluarga mempelai, namun bisa jago manjadi pertengkaran, kalau ronjok ka dak diadokan mako akan tajadi perselisihan antara sesama keluarga, oleh sebab itu ronjok ko dibuek sesuai dengan permintaan kalau idak dibuek tajadi buyak mambuyak, tapping kalau dibuek sasuai dengan permintaan hubungan antara kedua keluarga akan tajadi elok-elok sajo”*<sup>32</sup>.

Artinya:

“Ungkapan dari seorang *anak daro* yang bernama Ela mengantarkan rantang ini dapat nilai silaturrahmi antara keluarga *anak doro* dengan keluarga marapulai, namun bisa juga menjadi peselisihan kalau tidak diadakan kegiatan *ronjok*, oleh sebab itu rantang ini harus dibikin sesuai dengan permintaan dari keluarga mempelai laki-laki, maka akan menjalin hubungan yang baik antara kedua belah pihak”.

Berdasarkan wawancara dengan *anak daro* yaitu Ela *baronjok* sebagai ajang untuk menjalin talisilaturrami dan sebagai lambang kasih sayang anantara kedua belah pihak, banyak atau

<sup>31</sup> Rosmaini, Masyarakat, Wawancara, Jum'at, 27 Juli 2018

<sup>32</sup> Minggu Hermi, *Anak Daro*, Wawancara, Jum'at, 27 Juli 2018

sedikitnya penerimaan *ronjok* menjadi perhatian masyarakat, jika tidak diadakan *ronjok* maka menjadi buah *bibir* masyarakat atau mendapatkan hukuman moral yaitu rasa malu dan bisa juga menyebabkan perselisihan antara kedua belah pihak.

b. Nilai Rela Berkorban

Memberikan rantang serta peralatannya oleh pihak mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki kemudian keluarga mempelai laki-laki menerima rantang tersebut. Kemudian dibalas pemberian tersebut sesuai dengan tingkatannya.

Memberi atau menerima *ronjok* dapat dimaknai sebagai wadah untuk menumpukkan rasa saling peduli dan menghargai. Selain itu memberi dan menerima *ronjok* mengandung nilai rela berkorban untuk kepentingan orang lain dan sebagai rasa berterima kasih.

*“Ika sesuai dengan yang dikecek wek Ibuk Darlis bahwasonyo baronjok ka mengandung nilai rela bakorban di dalam nya, yang mano mangagihkan ronjok dan peralatn selengkapnyu dan yang manrimo ronjok ka mambaleh dengan mih sesuai dengan yang ditentukan”.*<sup>33</sup>

Artinya:

“Sesuai dengan ungkapan oleh ibuk Darlis bahwasanya *baronjok* ini mengandung nilai rela berkorban yang terdapat didalamnya, yang mana memberikan rantang dan peralatan selengkapnyanya dan yang menerima rantang ini membalas rantang

---

<sup>33</sup> Darlis, Pelaku *Ronjok*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018

tersebut sesuai dengan zaman yang berkembang pada masa itu”.

Berdasarkan wawancara dengan Darlis *ronjok* terdapat rela berkorban, dimana orang tua dari mempelai laki-laki memberikan emas kepada *anak daro*, itu merupakan sikap rela berkorban antara mertua dengan *anak daro*.

c. Nilai ucapan terima kasih

*Ronjok* dalam acara perkawinan merupakan rasa berterima kasih antara pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki yang telah memberikan emas dan uang.

“Sebagaimana yang dikecek *wek anak daro* yang *banamo IL Samadi*, *nyo batarimo kasih kapado keluarga mempelai laki-laki terutama kepada mantuu yang telah memberikan baleh ronjok sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu seperti uang, kain dan mih*”.<sup>34</sup>

Artinya:

“Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang *anak daro* yang bernama IL Samadi, dia bertema kasih kepada keluarga mempelai laki-laki terutama kepada orang tua dari mempelai tersebut yang telah memberikan balasan rantang yang sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu seperti memberikan uang, kain dan emas”.

Berdasarkan wawancara dengan IL Samadi *ronjok* merupakan nilai ucapan terimakasih terhadap mertua yang telah memberikan emas semampunya, sebagai rasa terimakasih tersebut *anak daro* memberikan *ronjok* dan peralatan lainnya.

---

<sup>34</sup> IL Samadi, *Anak Daro*, Wawancara, Jum'at 27 Juli 2018